

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan inflasi di Kabupaten Aceh Timur pada triwulan III Tahun 2025 dapat dilihat penjabaran berikut :

Pada Triwulan III 2025, pergerakan Indeks Perkembangan Harga (IPH) di Kabupaten Aceh Timur menunjukkan dinamika yang berfluktuasi. Perubahan harga dipengaruhi terutama oleh komoditas hortikultura (cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah) serta daging sapi dan daging ayam ras.

Selama bulan Juli, IPH Kabupaten Aceh Timur secara konsisten menunjukkan kenaikan harga (inflasi IPH). Kenaikan terjadi berturut-turut sebesar -1,02% (Minggu I), -1,16% (Minggu II), -0,91% (Minggu III), -0,60% (Minggu IV), dan -0,36% (Minggu V).

Komoditas utama adalah daging sapi, daging ayam ras, dan cabai merah. Di sisi lain, cabai rawit tercatat sebagai komoditas dengan fluktuasi harga tertinggi, dengan nilai koefisien variasi (CV) antara 0,08-0,12. Hal ini menunjukkan tekanan harga relatif terkendali meskipun terdapat gejolak pada komoditas tertentu.

Memasuki Agustus, arah pergerakan IPH berbalik dengan kecenderungan kenaikan harga (inflasi IPH) yang cukup tinggi. Nilai IPH tercatat sebesar 2,78% (Minggu I), 2,86% (Minggu II), 2,75% (Minggu III), dan 2,58% (Minggu IV).

Kenaikan harga dipicu terutama oleh bawang merah, cabai merah, dan daging ayam ras, dengan tambahan kontribusi beras pada pertengahan bulan. Bawang merah secara konsisten menjadi komoditas dengan andil terbesar terhadap kenaikan IPH. Meskipun terjadi peningkatan harga, nilai CV tercatat rendah (0,03-0,09), yang menunjukkan bahwa pergerakan harga masih relatif terukur dan terkendali.

Pergerakan IPH pada September menunjukkan pola yang lebih bervariasi. Pada Minggu I, IPH mencatat deflasi -0,56%, yang dipengaruhi oleh penurunan harga bawang merah dan udang basah. Namun pada Minggu II dan III kembali terjadi kenaikan IPH masing-masing sebesar 0,64% dan 1,17%, dipicu oleh kenaikan harga cabai merah, daging ayam ras, serta tepung terigu.

Sepanjang September, cabai merah menjadi komoditas dominan pemicu kenaikan IPH dengan fluktuasi harga tertinggi. Nilai CV tercatat meningkat signifikan antara 0,14-0,22, yang mengindikasikan adanya risiko ketidakstabilan harga apabila tidak diantisipasi sejak dini.

Secara keseluruhan, perkembangan IPH di Kabupaten Aceh Timur pada Triwulan III 2025 menunjukkan:

1. Inflasi IPH pada Juli, ditopang oleh kenaikan harga daging sapi, daging ayam ras, dan cabai merah.
2. Kenaikan IPH cukup tinggi pada Agustus, terutama dipengaruhi oleh bawang merah, cabai merah, dan daging ayam ras.
3. Pola campuran pada September, dengan deflasi pada awal bulan namun kembali mengalami kenaikan harga pada minggu berikutnya, dipicu oleh cabai merah.

Kondisi ini mencerminkan bahwa pasokan dan distribusi bahan pangan pokok masih menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas harga. Ke depan, upaya pengendalian harga di Kabupaten Aceh Timur perlu difokuskan pada stabilisasi pasokan cabai merah, bawang merah, serta daging ayam ras, serta penguatan koordinasi distribusi pangan menjelang akhir tahun, di mana permintaan masyarakat diperkirakan meningkat.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Pada Triwulan III 2025, Kabupaten Aceh Timur masih menghadapi permasalahan pengendalian inflasi yang bersifat struktural sebagaimana pada triwulan sebelumnya. Ketergantungan pada pasokan pangan dari luar daerah dan kendala cuaca yang memengaruhi distribusi tetap menjadi isu utama. Di samping itu, gejolak harga pada komoditas hortikultura dan daging ayam ras semakin menegaskan perlunya penguatan strategi pengendalian inflasi daerah.

Permasalahan yang Diidentifikasi:

1. Ketergantungan Suplai dari Daerah Lain

- Sebagian besar kebutuhan pangan pokok di Kabupaten Aceh Timur masih bergantung pada pasokan dari daerah lain. Kondisi ini menjadikan harga pangan di Kabupaten Aceh Timur sangat rentan terhadap perubahan harga di daerah pemasok.
- Pada Agustus dan September 2025, ketergantungan ini terlihat jelas ketika kenaikan harga **bawang merah dan cabai merah** mendorong IPH meningkat cukup signifikan. Situasi ini berpotensi semakin menekan harga menjelang akhir tahun, ketika permintaan bahan pangan meningkat pada periode Natal dan Tahun Baru.

1. Kendala Cuaca dan Kondisi Perairan

- Cuaca yang tidak menentu pada periode Juli-September berpotensi mengganggu arus distribusi bahan pangan dari daerah lain ke Kabupaten Aceh Timur.
- Kondisi perairan yang kurang mendukung juga dapat memengaruhi kelancaran transportasi barang dan hasil tangkapan laut. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya pasokan pangan tertentu yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga di tingkat konsumen.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Kebijakan pengendalian inflasi yang dilakukan pada Triwulan III Tahun 2025 adalah sebagai berikut :

- Dinas Perindagkop dan UKM Kabupaten Aceh Timur melakukan pemantauan dan pengendalian harga di pasar induk dan sekitarnya setiap hari kerja.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Aceh Timur pada **Triwulan III Tahun 2025** adalah sebagai berikut:

1. **Gerakan menanam di pekarangan** tetap dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan ketersediaan pangan, terutama cabai merah dan cabai rawit yang pada Agustus-September terbukti menjadi penyumbang utama kenaikan IPH. Program ini membantu mengurangi ketergantungan pada pasokan luar daerah dan memperkuat ketahanan pangan rumah tangga.
2. **Ketidakseimbangan antara sisi permintaan dan penawaran** masih terjadi, tercermin dari lonjakan harga bawang merah dan cabai merah di bulan Agustus. Hal ini menegaskan kembali pentingnya ketersediaan **data neraca pangan secara berkala** untuk memperkuat dasar kebijakan, terutama dalam mengantisipasi periode permintaan tinggi menjelang akhir tahun.
3. **Diversifikasi jaringan pemasok** menjadi penting untuk mengurangi risiko ketergantungan. Pada TW III, kondisi cuaca dan gelombang laut kerap mengganggu arus distribusi. Oleh karena itu, penambahan alternatif pemasok yang lebih efisien dan terjangkau tetap menjadi evaluasi utama.
4. **Peningkatan kapasitas manajemen usaha** bagi pedagang dan distributor lokal juga terus didorong agar mereka mampu mengantisipasi fluktuasi harga komoditas hortikultura (cabai, bawang) serta daging ayam ras yang masih bergejolak pada periode ini.
5. **Keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan** menjadi kunci. Kolaborasi antara pemerintah daerah, TPID, swasta, dan masyarakat perlu ditingkatkan dalam menjaga ketersediaan pasokan, memperkuat distribusi, dan melakukan operasi pasar apabila diperlukan.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Aceh Timur pada triwulan III Tahun 2025 adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pemantauan pasokan komoditas secara berkala dan memastikan validitas data surplus-defisit komoditas penting.
2. Meningkatkan produksi komoditas pangan (Kemandirian Pangan) dengan memanfaatkan lahan kosong/terlantar, pembangunan infrastruktur yang memadai, dan produksi pangan secara mandiri oleh
3. Dinas Perindagkop dan UKM Kabupaten Aceh Timur menyampaikan laporan harian melalui Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP).
4. Inspektur Kabupaten Aceh Timur melalui Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) menyampaikan laporan setiap hari kepada Kemendagri dalam rangka penanganan inflasi di Daerah.
5. Melakukan 6 Upaya Konkrit dalam Penanganan Inflasi di Daerah, yaitu:
 1. Melakukan operasi pasar murah;
 2. Melaksanakan sidak ke pasar dan distributor agar tidak menahan barang;
 3. Kerjasama dengan Daerah penghasil komoditi untuk kelancaran pasokan;
 4. Melakukan Gerakan Menanam;
 5. Merealisasikan Belanja Wajib Penanganan Dampak Inflasi Kabupaten Aceh Timur ;
 6. Dukungan Transportasi dari APBD.